

Ulasan masalah dalam implementasi penilaian pembelajaran IPAS untuk mencapai pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI

Faizah Nurul Abidah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220103110107@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Evaluasi, pembelajaran, tujuan pendidikan, kurikulum merdeka, SD/MI

Keywords:

Evaluation, learning, educational objectives, independent curriculum, elementary school

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran adalah elemen penting dalam proses pendidikan. Evaluasi yang efektif seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pencapaian siswa, terutama pada pembelajaran IPAS di SD/MI sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Mengingat Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan cara pandang dalam proses belajar, penerapannya tentu menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan menyelidiki serta mengenali berbagai tantangan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran IPAS di jenjang SD/MI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan penilaian

pembelajaran IPAS untuk mencapai tujuan pendidikan Kurikulum Merdeka, antara lain: Belum sepenuhnya memahami karakteristik setiap jenis asesmen, Mengalami kesulitan dalam memilih alat yang sesuai untuk mengevaluasi kompetensi berdasarkan tujuan pembelajaran, Kesulitan dalam merancang asesmen yang komprehensif, dan Tantangan dalam memastikan alat penilaian dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa secara adil. Permasalahan tersebut berdampak pada efektivitas penggunaan waktu. Untuk mengatasinya, guru disarankan mengikuti pelatihan guna meningkatkan kemampuan merancang alat penilaian.

ABSTRACT

Learning evaluation is a crucial element in the educational process. Effective evaluation should provide a clear picture of student achievement, particularly in science and education learning in elementary schools (SD/MI) in accordance with the Independent Curriculum. Considering that the Independent Curriculum requires a shift in perspective in the learning process, its implementation certainly faces various challenges. This study aims to investigate and identify various challenges in implementing science and education learning assessment at the elementary school/MI level. The method used is a literature study. The results of the study indicate that teachers face several obstacles in implementing science and education learning assessment to achieve the educational goals of the Independent Curriculum, including: Not fully understanding the characteristics of each type of assessment, Difficulty in selecting appropriate tools to evaluate competencies based on learning objectives, Difficulty in designing comprehensive assessments, and Challenges in ensuring assessment tools can accommodate differences in student abilities fairly. These problems impact the effective use of time. To overcome these problems, teachers are advised to participate in training to improve their ability to design assessment tools.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan informasi dan teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat di abad ke-21 di setiap negara, termasuk Indonesia. Hal ini sejalan dengan kecenderungan manusia untuk menerima tantangan dan dampak globalisasi. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah menilai potensi manusia di abad ke-21 menggunakan metode pengajaran inovatif yang berpusat pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Piraz (2007) menjelaskan bahwa untuk menjawab tantangan globalisasi di abad ke-21, diperlukan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang efektif pascapandemi COVID-19 (Astuti, 2023).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Untuk mengatasi masalah yang muncul, pemerintah mengeluarkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi inovatif untuk membantu pemulihan pembelajaran siswa yang terganggu selama masa pandemi. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih luas kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam menentukan pilihan terkait perjalanan pendidikan mereka.

Peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) terpadu di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya melalui penerapan hypnoteaching sebagai teknik pengajaran alternatif yang inovatif, memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat bagi sistem pendidikan. Melalui evaluasi dan penelitian mengenai pengaruh hypnoteaching dalam pembelajaran IPAS, peneliti dapat berkontribusi dalam merumuskan metode pengajaran yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang efektif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam arti sempit merupakan cabang ilmu yang mencakup ilmu fisika dan ilmu kehidupan. Termasuk dalam ilmu fisika adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, serta fisika; sedangkan life science meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoologi, citologi, serta seterusnya) (Abdiyah & Wibowo, 2021). Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman mengenai bagaimana hypnoteaching dapat meningkatkan pemahaman siswa serta daya ingat mereka terhadap konsep-konsep IPA dan IPS. Penelitian ini juga dapat mengungkap pengaruh metode inovatif tersebut terhadap motivasi, partisipasi, dan hasil belajar secara keseluruhan. Selain itu, kajian mengenai penerapan hypnoteaching dalam pembelajaran IPAS dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang metode pengajaran yang efektif di lembaga pendidikan Islam.

Secara ringkas, pentingnya penelitian mengenai penerapan hypnoteaching sebagai metode inovatif dalam pengajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah berfokus pada efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar, antusiasme, dan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyempurnaan strategi pengajaran di lembaga pendidikan Islam. IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS. Dalam proses pembelajaran IPAS, berbagai ide dan topik dari kedua bidang tersebut dipadukan dan diajarkan secara bersamaan, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dan konteks sosial yang ada. Strategi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai bagaimana ilmu pengetahuan alam dan kajian sosial saling berhubungan serta relevan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggabungan kedua disiplin ini, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang fenomena alam, kondisi sosial, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Selain itu, IPAS berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan pemecahan masalah siswa, karena mereka diajak untuk menghubungkan berbagai konsep dan informasi lintas disiplin ilmu. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar, karena siswa dapat memahami keterkaitan serta penerapan praktis dari materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, IPAS merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan ilmu sosial dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi siswa (Gunawan & Mahmudah, 2023).

Pembahasan

Tujuan Pendidikan IPA SD/MI dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka telah mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu perubahannya adalah konversi dua mata pelajaran—IPA dan IPS—menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPA. Kurikulum ini juga menekankan pengembangan pembelajaran berbasis computer Inggit Wijayanti dan Anita Ekantini menerangkan bahwa pendekatan ini digunakan untuk sejumlah bidang studi, meliputi Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, serta Bahasa Indonesia.. Penggabungan IPA dan IPS bertujuan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada siswa. Dengan kombinasi kedua mata pelajaran tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kondisi sosial di sekitarnya. Kombinasi keduanya didasarkan pada alasan mendasar, yaitu agar siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi yang lebih optimal untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif; yang pada gilirannya memungkinkan pembentukan pemikiran yang menyeluruh mengenai aspek-aspek tersebut.

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah membentuk lulusan yang berprestasi secara akademis, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki tanggung jawab sosial. Kurikulum ini juga fokus Dalam pengembangan kemampuan berpikir komputasional yang digunakan di berbagai mata pelajaran, seperti sains dan ilmu sosial di tingkat sekolah dasar, menggabungkan kedua hal tersebut membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa juga memperoleh keterampilan penting yang dibutuhkan dalam abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan inovasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam memecahkan masalah sosial maupun lingkungan mereka hadapi.

Evaluasi Pembelajaran IPA SD/MI

1. Definisi Evaluasi Pembelajaran IPA SD/MI

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, pengajar dapat mengetahui apakah peserta didik telah memahami materi, menguasai keterampilan, serta menunjukkan perkembangan positif dalam sikap. Selain itu, hasil evaluasi memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan siswa, serta membantu guru menilai seberapa efektif metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini memberi dasar bagi guru untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran IPA SD/MI

Terdapat tiga jenis evaluasi pembelajaran IPA SD/MI yakni sebagai berikut:

a. Penilaian Pengetahuan

Mempelajari sains Pembelajaran tidak semata-mata menitikberatkan pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga berupaya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menganalisis, memecahkan masalah, serta menumbuhkan sikap ilmiah. Sejalan dengan itu, evaluasi dilakukan untuk mendalami penguasaan konsep yang dimiliki siswa. Evaluasi pengetahuan menjadi sangat esensial karena berfungsi mengukur sejauh mana peserta didik memahami serta mampu mengaplikasikan konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi, guru dapat menilai apakah siswa telah menguasai fakta, prinsip, dan aturan ilmu pengetahuan, sekaligus mampu memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan yang rasional. Kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep sains juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam membentuk pola pikir analitis dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

b. Penilaian Keterampilan

Penilaian dalam pembelajaran sains tidak hanya memperhatikan hasil akhir yang didapat oleh siswa, seperti nilai ujian, tetapi juga pada proses mereka dalam memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan menunjukkan sikap ilmiah tugas, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana proses belajar itu berlangsung jalur yang dilalui siswa dalam memperoleh pengetahuan juga menjadi perhatian. Dengan kata lain, guru ingin tahu bukan hanya apa yang sudah dipahami siswa, tetapi juga cara mereka mendapatkan pemahaman itu. Untuk itu, penilaian dalam proses pembelajaran sains mencakup berbagai keterampilan yang digunakan oleh kemampuan yang diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu kemampuan dasar dan kemampuan yang lebih kompleks. Kemampuan dasar meliputi keterampilan melakukan pengamatan, pengukuran, serta menyampaikan ide dengan jelas. Sementara itu, kemampuan yang lebih kompleks mencakup keterampilan menganalisis data dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Oleh karena itu,

pendidik perlu memberikan bantuan yang benar agar siswa bisa melatih kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi dengan baik. Harus dipahami bahwa kemampuan-kemampuan ini tidak hanya berguna dalam belajar ilmu pengetahuan alam, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penilaian Sikap

Pembelajaran sains tidak hanya memberi pengetahuan tentang berbagai konsep ilmu, tetapi juga membentuk sikap ilmiah pada siswa. Dalam proses belajar sains, penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mengembangkan sikap ilmiah tersebut seperti objektif, terbuka, ingin tahu, tekun, serta bisa bekerja sama. Dengan mengasah sikap-sikap ini, siswa lebih mudah memahami konsep sains yang sering abstrak dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Evaluasi Pembelajaran IPA SD/MI

a. Penilaian Guru

Cara Guru dapat menilai kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi IPA dengan membuat tes sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tes bisa berupa tulisan atau lisan. Contoh soal tulisan seperti pilihan ganda dan benar-salah, yang berguna untuk mengukur pemahaman dasar dan pengetahuan fakta. Selain itu, ada tes esai yang memungkinkan siswa menjawab dengan lebih mendetail, sehingga memudahkan guru dalam mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. kritis dan kemampuan menganalisis. Jenis tes yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, kondisi Waktu, jenis proses belajar, kemampuan berpikir yang dinilai, ciri materi yang diujikan, serta jumlah siswa dalam satu kelas.

b. Metode evaluasi untuk mengukur aspek afektif

Ranah emosi dalam pendidikan sains berdampak signifikan terhadap perkembangan sikap ilmiah, termasuk rasa ingin tahu, ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab. Memupuk sikap-sikap spesifik ini biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekadar meningkatkan pemahaman atau pengetahuan berpikir.

c. Metode evaluasi untuk mengukur aspek psikomotorik

Penilaian Aspek psikomotor dalam belajar IPA bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan praktikum atau eksperimen. Penilaian ini mencakup cara siswa menggunakan alat laboratorium serta teknik dasar seperti mengukur, menimbang, dan mencampur bahan. Siswa juga diminta mengamati fenomena alam dan hasil percobaan dengan menggunakan indra. Selain itu, siswa harus mencatat data pengamatan secara benar dan lengkap. Hal ini sangat penting karena membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Guru perlu menggunakan panduan observasi untuk memantau dan menganalisis perkembangan keterampilan motorik siswa secara berkelanjutan.

Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran IPA dalam Mencapai Tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI

Integrasi IPA dan IPS dalam pembelajaran IPAS memang bisa dilakukan, tetapi dalam penerapannya, terutama saat mengevaluasi hasil belajar, sering kali dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks di tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan cara mengajar, termasuk memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan cara menilai, sesuai dengan kemampuan dan minat setiap siswa. Dengan demikian, guru bisa menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan. Setiap siswa memiliki bakat dan minat yang berbeda. Dalam menilai pembelajaran IPAS untuk SD/MI, terdapat beberapa alat penilaian yang bisa digunakan, Alat-alat seperti rubrik, daftar periksa, catatan anekdot, bagan kemajuan, observasi, kinerja, proyek, tes tertulis, tes lisan, tugas, dan portofolio digunakan.

Banyak guru masih merasa kesulitan dalam menggunakan cara mengajar yang tepat, terutama ketika mereka mencoba membuat penilaian yang bisa mengukur seberapa baik siswa memahami pelajaran IPAS. Mereka merasa sulit untuk menjaga keadilan dalam penilaian karena kurang memahami karakter siswa, seperti gaya belajar dan tahap perkembangan berpikir mereka. Akibatnya, mereka kesulitan memastikan alat penilaian yang digunakan bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan kemampuan setiap siswa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka meminta guru untuk melakukannya membuat alat penilaian yang tidak hanya luas, tetapi juga dapat menilai berbagai sisi dari kemampuan siswa, seperti kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ini berarti bahwa guru perlu bisa mendesain penilaian yang dapat menilai seberapa baik siswa bisa menghubungkan konsep dari berbagai Pelajaran seperti IPA dan IPS digunakan untuk mengatasi berbagai masalah, namun, proses yang cukup rumit ini sering kali memakan waktu yang cukup lama bagi para guru dalam menciptakan alat penilaian yang benar-benar valid dan efektif yang dapat diandalkan.

Analisis di atas menunjukkan bahwa para guru menghadapi beberapa tantangan dalam melakukan penilaian untuk pembelajaran IPA di SD/MI sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) para pengajar belum sepenuhnya memahami berbagai jenis asesmen; (2) mengalami kesulitan dalam menentukan alat ukur yang sesuai untuk menilai kemampuan siswa; dan (3) guru juga kesulitan dalam menyusun penilaian yang menyeluruh serta memperhatikan perbedaan individu. Hal ini mengakibatkan, Waktu guru terbuang banyak, sehingga mengganggu kualitas hasil evaluasi pembelajaran.

Solusi untuk Mengatasi Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran IPA dalam Mencapai Tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI

1. Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru

Evaluasi yang baik dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan guru yang paham benar bagaimana membuat alat penilaian yang tepat. Pelatihan untuk guru sangat penting agar mereka bisa lebih baik dalam mengevaluasi proses belajar siswa. Program pelatihan ini membantu guru agar lebih siap menghadapi berbagai situasi, terutama dalam membuat evaluasi yang sesuai. Dalam pelatihan tersebut, guru tidak hanya belajar berbagai jenis alat penilaian, tetapi juga memahami pentingnya

membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kurikulum, serta karakteristik siswa. Ini berarti pelatihan membantu guru untuk menghasilkan alat penilaian yang tepat dan dapat dipercaya.

Sesuai penjelasan sebelumnya, pelatihan telah memberikan fondasi yang kokoh bagi para pengajar untuk membuat alat penilaian yang efektif. Agar alat yang dibuat mampu menunjukkan dengan tepat pencapaian siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Kesesuaian Instrumen Asesmen dengan Tujuan Pembelajaran dan Kurikulum

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka telah mengubah cara membuat alat ukur asesmen IPAS. Dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS serta memperluas materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran IPAS menjadi lebih jelas dan terarah jelas rumit. Karena itu, alat ukur asesmen harus disesuaikan agar bisa mengukur kemajuan siswa secara baik. Alat ukur tersebut harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif, sesuai dengan yang dijelaskan dalam tujuan Kurikulum Merdeka. Ini membutuhkan pembuatan berbagai alat penilaian, karena setiap bagian melibatkan banyak kemampuan, Pengetahuan sederhana, pemahaman konsep, dan keterampilan proses semuanya membutuhkan penilaian yang beragam. Dengan demikian, guru lebih baik membuat berbagai jenis alat penilaian agar dapat melihat secara lengkap pencapaian siswa. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu merencanakan dengan baik.

Setelah memastikan alat yang dibuat cocok untuk proses belajar, guru harus berpikir bagaimana cara menilai, seberapa sering, dan berapa lama proses penilaian dilakukan, serta memeriksa kembali tugas-tugas penilaian tersebut. Dalam hal ini, guru sangat penting untuk memperhatikan prinsip dasar dalam membuat alat agar hasil penilaian dapat menunjukkan kemampuan siswa secara tepat. Prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Anas Sudijono dan Arikunto adalah: (1) validitas, yang berarti alat harus mampu mengukur hal yang seharusnya diukur, yaitu semua kemampuan yang sudah ditentukan; (2) reliabilitas, yang berarti alat harus konsisten dalam memberikan hasil yang sama pada kondisi yang sama; (3) objektivitas, yang berarti alat tidak memiliki bias dan dapat digunakan oleh siapa saja dengan hasil yang sama; (4) kesesuaian, yang berarti alat harus sesuai dengan tujuan penilaian dan materi yang diajarkan; (5) kesederhanaan, yang berarti alat harus mudah dipahami dan digunakan oleh siswa; (6) efisiensi, yang berarti alat harus hemat waktu dan tenaga dalam penggunaannya; (7) kepraktisan, yang berarti alat harus praktis dan mudah dibawa serta digunakan di berbagai kondisi; (8) kejelasan, yang berarti alat harus jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman; (9) keakuratan, yang berarti alat harus memberikan hasil yang tepat dan tidak menyimpang dari kenyataan; (10)

keamanan, yang berarti alat harus aman digunakan dan tidak membahayakan siswa reliabilitas, yang artinya alat harus memberikan hasil yang sama ketika digunakan berkali-kali; (11) objektivitas, yang artinya alat harus memiliki cara penilaian yang jelas dan konsisten, sehingga hasilnya tidak dipengaruhi oleh pendapat pribadi penilai; (12) praktibilitas, yang artinya alat harus mudah digunakan, dinilai, dan diartikan; serta (13) ekonomis, yang artinya instrumen harus terjangkau dalam biaya pembuatan dan penggunaannya dirancang agar tidak memakan waktu yang terlalu banyak biaya yang berlebihan.

b. Kesesuaian Instrumen Asesmen dengan Karakteristik Siswa di Kelas

Memilih dan menentukan jenis tes yang tepat sangat penting untuk mengetahui seberapa baik anak belajar. Agar sesuai dengan perbedaan antar siswa, tes harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak, seperti perkembangan otak dan cara belajarnya. Yang pertama harus diperhatikan adalah tingkat perkembangan otak siswa. Pada tahap ini, mereka lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat nyata melalui interaksi langsung dengan indera mereka. Anak mampu mengklasifikasikan, menyusun, dan mengenali objek-objek yang terlihat secara kasat mata, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak karena tidak dapat dialami secara langsung. Meski demikian, perkembangan kognitif setiap anak tidak selalu sama. Sebagian anak mungkin sudah melampaui tahap berpikir konkret, sementara yang lain masih berada pada tahap sebelumnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecepatan perkembangan, gaya belajar, serta cara berpikir masing-masing anak mereka siswa.

Kurikulum Merdeka mengakui bahwa siswa berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda. Dengan mengadopsi versi terbaru taksonomi Bloom, kurikulum ini mengelompokkan kemampuan kognitif dari yang paling mudah sampai yang paling sulit, termasuk kegiatan seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Instrumen penilaian Evaluasi tidak hanya dirancang untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam belajar.

Data ini sangat penting bagi guru agar dapat memberikan masukan Lebih tepat dan bermanfaat. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses tersebut juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk ikut serta dan berkontribusi mengungkapkan pemahaman dan kebutuhan mereka dalam pembelajaran. lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran penilaian memberi mereka kesempatan untuk berpikir kembali tentang perkembangan mereka pengalaman belajar yang telah dijalani. Umpan balik dari rekan sejawat dapat menghadirkan sudut pandang yang berbeda dan biasanya lebih mudah diterima oleh siswa. Hal ini mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya, sekaligus membantu

menemukan aspek yang perlu diperbaiki. Langkah ini tidak hanya membuat semangat belajar jadi lebih tinggi, tetapi juga membantu dalam belajar bagaimana mengatur diri sendiri. Jadi, penilaian bukan hanya cara untuk memberikan nilai, tetapi juga cara untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Jadi, penilaian yang didasarkan pada teori Vygotsky lebih menekankan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman, bekerja sama, dan bersama-sama menyelesaikan masalah. Kegiatan kelompok dan proyek yang dikerjakan bersama menjadi contoh cara penilaian yang sesuai dengan cara berpikir ini. Metode penilaian kelompok yang dipengaruhi oleh teori Vygotsky juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk mengasah keterampilan mereka melalui partisipasi aktif dalam berbagai proyek.

Kedua, hal yang harus diperhatikan adalah cara belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, sesuai dengan teori VAK, cara belajar ini dibagi menjadi tiga yaitu cara belajar yang menggunakan penglihatan, pendengaran, atau gerakan. Keberagaman cara belajar ini mengharuskan guru menggunakan metode pembelajaran yang beragam menjadi penting karena cara belajar setiap siswa bersifat dinamis dan kompleks. Sering kali, seorang pelajar memadukan berbagai macam gaya belajar, seperti belajar dengan melihat, mendengar, atau bergerak. Selain itu, cara seseorang mempelajari sesuatu dapat berubah seiring waktu dan pengalaman belajar yang didapat.

Memahami dengan baik bagaimana siswa belajar membantu guru membuat alat penilaian yang beragam dan lebih menyeluruh. Misalnya, untuk siswa yang lebih suka belajar lewat gambar, guru bisa memakai foto, diagram, atau video presentasi. Di sisi lain, siswa yang lebih suka mendengar mungkin lebih baik dinilai melalui percakapan atau presentasi lisan. Untuk siswa yang belajar dengan bergerak, cara penilaian yang melibatkan pengalaman langsung eksperimen atau proyek akan lebih berhasil jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Dengan cara ini, para guru bisa membuat Lingkungan penilaian yang lebih nyaman dan sesuai dengan cara belajar masing-masing siswa, sesuai dengan prinsip pembelajaran.

Dengan cara ini, Agar memahami dengan benar kemampuan dan potensi siswa, alat penilaian harus dipilih dan dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum, sambil juga memperhatikan berbagai perkembangan pikiran dan cara belajar yang berbeda. Alat penilaian yang sesuai bisa menilai kemajuan murid secara adil dan memberikan masukan yang berguna bagi mereka peningkatan proses belajar.

c. Kolaborasi antar Guru melalui Komunitas Sekolah

Meskipun melatih guru sangat penting, meningkatkan kemampuan guru dalam membuat alat penilaian bisa lebih baik lagi dengan membentuk kelompok belajar di sekolah. Dengan bekerja sama dalam kelompok belajar yang terus-menerus, guru bisa saling bertukar pengetahuan, berbagi cara terbaik, dan bersama-sama menghadapi kesulitan. Menurut penelitian Harlita dan Ramadan, kelompok belajar memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan positif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dengan alat untuk menilai yang lebih baik, guru bisa memberi masukan yang lebih tepat dan spesifik, jadi siswa bisa lebih mengerti apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu mereka perbaiki. Dengan bekerja sama, guru bisa saling mendukung untuk mencoba cara baru dalam mengajar, termasuk dalam hal penilaian. Berbagi informasi tentang cara menggunakan teknologi juga membantu guru untuk membuat alat yang lebih kreatif, efektif, dan efisien.

d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Integrasi perangkat mengintegrasikan Menggunakan teknologi dalam proses penilaian adalah cara yang efektif untuk mengatasi hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran sains dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan platform penilaian digital seperti Google Forms, Quizizz, dan Kahoot, para pendidik dapat melakukan evaluasi secara lebih praktis, langsung, dan efisien dari segi operasional(Wulandari et al., 2021). Platform digital dalam evaluasi memiliki keunggulan yaitu fleksibilitas. Platform-platform tersebut bisa diakses oleh siapa saja yang memiliki koneksi internet, kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini memungkinkan siswa mengerjakan evaluasi dengan lebih mandiri dan fleksibel, tanpa terbatas oleh waktu atau tempat.

Selain itu, adanya fitur penilaian otomatis pada soal-soal yang bersifat objektif juga membantu guru dalam menghemat waktu. Selain itu, platform digital memudahkan guru dalam membuat berbagai jenis evaluasi yang menarik dan interaktif, serta memungkinkan penyusunan evaluasi yang terpersonalisasi sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa. Namun, Perlu disadari bahwa teknologi tidak dapat menjadi satu-satunya solusi. Guru perlu bijaksana dalam menentukan dan memanfaatkan platform yang digunakan, sambil memastikan Sistem evaluasi yang dikembangkan harus secara konsisten memprioritaskan kebutuhan dan tujuan pendidikan siswa. Hal ini memastikan guru dapat terus menjalankan perannya secara efisien, dengan tetap memegang kendali utama atas pembuatan penilaian yang valid dan selaras dengan tujuan pendidikan(Karengga et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SD/MI, tujuan pembelajaran IPA adalah memberikan keterampilan menyeluruh kepada siswa. Selain memahami konsep ilmu pengetahuan alam Secara teoritis, siswa juga diharapkan dapat mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, siswa perlu mengembangkan keterampilan proses sains, seperti melakukan pengamatan dan percobaan, membangun rasa ingin tahu, memiliki sikap menghargai lingkungan, serta menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan masalah.

Agar tujuan itu tercapai, evaluasi harus dilakukan dibuat dengan tepat agar mencakup berbagai aspek pengetahuan dan sikap ilmiah. Namun, di lapangan, guru sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan evaluasi tersebut, seperti kurangnya pemahaman tentang karakteristik asesmen, kesulitan merancang asesmen holistik yang menilai semua aspek kompetensi, serta keterbatasan dalam menciptakan instrumen yang adil bagi perbedaan individual siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu meningkatkan kemampuan menyusun instrumen asesmen dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan, berkolaborasi dengan sesama guru, serta memanfaatkan teknologi sebagai langkah solusi yang efektif

Daftar Pustaka

- Abdiyah, L., & Wibowo, A. M. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi ekosistem di MI Nasyrul Ulum Bocek Karangploso Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 91–104. <http://repository.uin-malang.ac.id/14647/>
- Astuti, R. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Diagram Argumentasi IPA (MPDAI) pada mata kuliah IPA 2 Prodi PGMI UIN Maliki Malang. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/20603/>
- Gunawan, M. A., & Mahmudah, U. (2023). Peningkatan Pendidikan IPA Dan IPS Terpadu (Ipas) Di Madrasah Ibtidaiyah: Penerapan Hypnoteaching Sebagai Alternatif Inovatif Metode Pembelajaran. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 441–456.
- Karengga, F. I., Rizko, U., & Bashith, A. (2025). Analisis Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran IPA dalam Mencapai Tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 533–551. <https://repository.uin-malang.ac.id/23830/>
- Wulandari, A. D., Juni'ah, J., & Susilawati, S. (2021). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar. *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 6(1), 147–157.